

# KEBANGGAAN TERHADAP BAHASA INDONESIA (*LANGUAGE PRIDE*) DI PURWAKARTA

Siti Chadijah

chadijah165@gmail.com

## ABSTRAK

Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa selalu dijaga, salah satunya dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai satu bidang studi yang wajib diikuti oleh warga negara Indonesia sejak sekolah dasar hingga di perguruan tinggi. Tujuan dari pembinaan bahasa Indonesia melalui pendidikan formal tersebut di samping bermaksud agar warga negara terutama yang menempuh pendidikan formal memiliki keterampilan berbahasa lisan maupun tulis, juga diharapkan memiliki jati diri yang ajeg serta memiliki sikap bahasa Indonesia yang baik sebagai wujud kebanggaan bahasa (*language pride*).

Penelitian ini didasarkan pada kajian sikap bahasa, terutama kebanggaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Dengan metode observasi dan wawancara permulaan secara langsung penulis memperoleh data sementara berupa respon mahasiswa mengenai kebanggaan bahasa (*languagepride*) terhadap bahasa Indonesia perlu dikaji lebih mendalam. Hal ini disebabkan berbagai alasan yang terungkap dari jawaban sementara mahasiswa Polibisnis Purwakarta.

Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui bagaimana sikap bahasa terutama kebanggaan mahasiswa Polibisnis Purwakarta terhadap bahasa Indonesia.

Untuk menjangkau data tentang sikap bangga bahasa terhadap bahasa Indonesia tersebut, penulis mengimplementasikan kriteria penilaian sikap kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dengan menggunakan beberapa pertanyaan tidak terstruktur untuk dijawab oleh mahasiswa Polibisnis Purwakarta. Pernyataan-pernyataan tersebut diharapkan dapat melihat kecenderungan mahasiswa menampakkan sikap bahasanya terutama kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia. Harapannya, sikap bahasa terutama kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik hadir dalam diri mahasiswa secara sadar dan penuh cinta sehingga kasus hilangnya bahasa seperti di Irlandia tidak terjadi di Indonesia..

*Kata kunci: Bahasa Indonesia, sikap bahasa, kebanggaan bahasa*

## PENDAHULUAN

Sumpah pemuda telah diikrarkan, sejak tanggal 28 Oktober 1928, isi poin ke-tiga ikrar tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia disepakati sebagai bahasa persatuan yang akan selalu dijunjung tinggi. Dapat dipastikan bahwa ikrar ini tidak main-main dan berdasar pada semangat juang untuk memerdekakan diri dari penjajahan. Sumpah Pemuda yang didalamnya terdapat janji bahasa itu

merupakan sumbu pemantik berdirinya sebuah kedaulatan sebuah Negara. Maka langkah strategis lanjutannya adalah menjadikan bahasa Indonesia bahasa nasional. Selanjutnya melalui Undang-undang Dasar 1945 Pasal 36, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa Negara.

Membicarakan bahasa berarti sedang membahas bahasa sebagai bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Artinya bahasa dapat berubah sejalan dengan perubahan penuturnya. Hal ini menjadi tantangan menarik bagi pengembangan dan pembinaan bahasa.

Pengembangan bahasa Indonesia menurut Sugono (2009;5) mencakup dua hal yaitu masalah pengembangan bahasa dan masalah kemampuan/sikap. Adapun pembinaan bahasa mencakup masyarakat luas dan generasi pelapis. Dua hal ini menjadi perhatian khusus untuk pemertahanan bahasa Indonesia. Dalam GBHN dicantumkan bahwa pengembangan dan pembinaan bahasa dilakukan dengan mewajibkan peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dengan terus melakukan pengembangan kemampuan dan sikap positif pemakai bahasa Indonesia melalui berbagai media. Pembinaan yang bersifat vertikal dan horizontal ini (masyarakat pelapis seperti pelajar, mahasiswa sebagai generasi penerus, dan generasi sekarang <masyarakat luas pada umumnya>).

Muncul pertanyaan kemudian, apakah dengan upaya yang telah dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia yang tersistematisasi dapat menimbulkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia?

Peneliti mencoba mengambil contoh sikap bahasa mahasiswa Polibisnis Purwakarta dalam kesehariannya. Hasil observasi awal memberikan informasi bahwa mahasiswa Polibisnis Purwakarta masih belum menampakkan sikap bangga berbahasa Indonesia, belum dapat menjelaskan apa yang dimaksud bangga berbahasa Indonesia, apa saja sikap yang termasuk melecehkan bahasa Indonesia. Untuk itulah peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (*Language Pride*) Di Purwakarta**, khususnya kebanggaan berbahasa Indonesia mahasiswa Polibisnis Purwakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah yang mana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono:18). Adapun pengambilan data dilakukan dengan menentukan responden secara purposive.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara. Menurut Esterbeg (dalam Sugiyono; 319) bahwa wawancara yang dapat dilakukan dalam penelitian bermacam-macam yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Fokus wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur atau terbuka dimana

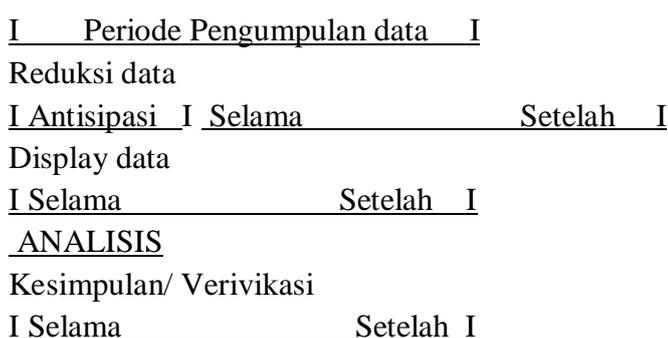
peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk pengambilan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan terkait sikap berbahasa mahasiswa untuk melihat sejauhmana kebanggaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia yang notabene merupakan bahasa yang mampu memantik semangat perjuangan kemerdekaan.

Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugitono; 334), yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback (dalam Sugiyono;334) menyatakan belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori.

Maka teknik yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi awal sebagaimana menurut Nasution (dalam Sugiyono;336), “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Kemudian hasil observasi dijadikan sebagai bahan pada periode pengumpulan data, kemudian data tersebut direduksi kemudian dijadikan data display untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Berikut langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (flow model)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, fenomena yang muncul dan terjadi di tengah-tengah mahasiswa Polibisnis memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah dan bahasa inggris yang kadang terdengar lucu dan janggal. Misalkan, “*oke, tugguan we nyak, saya rek Otw, awas mun saya ditinggal*”

Namun mayoritas responden akan berupaya menggunakan bahasa Indonesia kepada para dosennya, staf kampus dan sesama teman terutama yang berasal dari luar daerah walau belum baik secara kaidah, misalkan berbicara dengan dosen, “Tugas taro di meja ibu? Atau “Kalo telat ngumpulin tugas dinilai bu?,”

Secara umum, mahasiswa Polibisnis yang menjadi responden berpendapat bahwa mereka bangga terhadap bahasa Indonesia, dan ketika ditanya apakah mereka sudah berupaya menjadikan bahasa Indonesia yang baik sebagai bahasa sehari-hari mereka menjawab; lucu, kaku dan terasa sangat formal bila menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Mahasiswa responden juga mengakui bahwa mereka masih kesulitan menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa kebanggaan mahasiswa Polibisnis Purwakarta terhadap bahasa Indonesia baru sebatas jargon, walau tidak ada yang peneliti temukan dari responden melecehkan bahasa Indonesia, seperti menganggap mempelajari bahasa Indonesia itu tidak perlu, namun terlihat mahasiswa masih lebih mengutamakan menggunakan kata asing dibandingkan dengan menggunakan padanan kata asli Indonesia, serta membuat istilah-istilah baru yang merusak kata baku bahasa Indonesia

Mereka belum dapat menumbuhkan rasa bangga kepada bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari yang mana kesalahan berbahasa mereka jarang ada yang mengoreksi. Sehingga mahasiswa merasa benar saja terhadap apa yang diucapkan. Dalam hal tulis menulis, mahasiswa pun kurang mendapat perbaikan dari hal penggunaan kata sebab dosen lebih memerhatikan konten dan tata letak.

Hasil menunjukkan, secara umum kebanggaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia ada, namun belum terbangkitkan secara maksimal karena kurangnya motivasi dan teladan berbahasa Indonesia yang sesuai kaidah baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan kampus.

Dengan satu pengecualian, mahasiswa yang tidak menjadi responden penelitian karena keterbatasan peneliti mungkin saja ada yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negaranya.

Bahasa Indonesia dalam keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1999 dinyatakan sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang social, budaya dan bahasanya, serta (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah (Sugono;3).

Dari apa yang dikemukakan di atas, jelas ada semangat pemertahanan bahasa Indonesia didasari oleh sumpah pemuda yang diperkuat dengan undang-undang juga berbagai upaya yang telah dilakukan dalam kebahasaan termasuk

didalamnya pembinaan bahasa, penambahan lema, pengembangan istilah juga ejaan.

Namun sekeras upaya penjagaan dan pemertahanan bahasa Indonesia, sekeras itu pula penggunaan bahasa Indonesia semakin lama semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa asing yang masuk ke Indonesia. Belum lagi ditambah adanya bahasa-bahasa baru yang dikenal dengan bahasa “Gaul, alay” yang mulai bermunculan di kalangan remaja pada umumnya juga orang dewasa pada khususnya. Hal ini dapat memberikan dampak semakin lemahnya pemertahanan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Sehingga bahasa yang sering dinyatakan sebagai produk sosial atau produk budaya yang menjadi wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya, termasuk teknologi (Sumarsono; 20) malah kerap kehilangan jati diri. Untuk itu perlu kiranya perhatian terhadap sikap bahasa bagi suatu bangsa.

Penggunaan bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Polibisnis Purwakarta yang cukup dominan dalam keseharian di lingkungan kampus belum dapat menjadikan mahasiswa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan dan tulisan.

Hal ini dapat disebabkan sikap bahasa; peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap pada umumnya masih belum ajek. Sebagaimana banyak dijelaskan, sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman dalam Haerudin; 3). Masih dalam tulisan Haerudin (makalah; 3) yang dikutip dari Kridalaksana, sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain. Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain.

Sikap bahasa yang dimaksud adalah sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, dalam Haerudin;3). Spolsky (dalam haerudin;3) menyatakan pula bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target.

Sikap bahasa menurut Arifin (2017;1) ada tiga, yaitu ( 1) kesetiaan bahasa (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran akan norma bahasa. Dalam hal bahasa Indonesia, kesetiaan bahasa yang dimaksud adalah sikap memelihara bahasa nasional sebagai kemandirian bahasanya, dan apabila perlu mencegah masuknya pengaruh bahasa asing apabila terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mengutamakan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas pribadi atau kelompok dan sekaligus membedakannya dari orang atau

kelompok lain. Sedangkan kesadaran akan norma bahasa adalah hal penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak (sesuai kaidah dan aturan yang berlaku). Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa. Dapat disimpulkan (sebagaimana pendapat para ahli) bahwa kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa merupakan pandangan, pendapat, dan penilaian seseorang terhadap bahasa yang membuat seseorang melakukan pilihan penggunaan berbahasa dengan percaya diri

Kebanggaan bahasa sebagaimana dijelaskan diawal adalah merupakan sikap yang mengutamakan bahasa yang dibanggakan sebagai lambang identitas pribadi atau kelompok dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lain dan sebagai satu wujud kepribadian dan intelektualitas.

Ciri orang yang memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia adalah dengan menghargai bahasa; menggunakan bahasa Indonesia pada berbagai kesempatan baik secara lisan maupun tulisan dengan meminimalisasi penggunaan bahasa asing

Menumbuhkan sikap bangga bahasa Indonesia (cinta bahasa Indonesia) dapat dilakukan dengan mendorong mahasiswa untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah serta memahamkannya betapa bermanfaatnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui contoh nyata.

Adapun bentuk pelecehan terhadap bahasa adalah; menganggap mempelajari bahasa Indonesia itu tidak perlu, lebih mengutamakan menggunakan kata asing dibandingkan dengan menggunakan padanan kata asli Indonesia, serta membuat istilah-istilah baru yang merusak kata baku bahasa Indonesia.

Akhirnya, simpulan penulis terhadap sikap berbahasa mahasiswa Polibisnis Purwakarta terutama poin kebanggaan bahasa cukup baik karena secara keseluruhan, mahasiswa Polibisnis Purwakarta menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitasnya. Hanya penambahana istilah-istilah atau kosa-kata yang tidak baik dapat merusak tatanan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, sebagai penjaga bahasa dari kepunahan, diharapkan ada perlakuan pencegahan terhadap maraknya penambahan istilah-istilah yang merusak tatanan bahasa Indonesia.

Untuk itu perlu menumbuhkan sikap bangga bahasa Indonesia (cinta bahasa Indonesia) dengan mendorong mahasiswa untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah serta memahamkannya betapa bermanfaatnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui contoh nyata (teladan) dalam menggunakan bahasa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dendy Sugono. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.

Dingding Haerudin. .... Makalah Sikap Bahasa Mahasiswa

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.

Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Zaenal Arifin. 2017. *Bahasa Indonesia; Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Pustaka Mandiri; Tangerang.